

BAB II

FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

A. Gambaran Umum Film *Perempuan Berkalung Sorban*

Film *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) menyajikan latar tradisi sebuah pesantren di daerah Tuban, Jawa Timur yang cenderung mempraktikkan tradisi konservatif terhadap perempuan dan kehidupan modern. Dialog film ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang familier dalam percakapan sehari-hari. Film ini juga bertemakan drama romantis yang dikemas dengan nuansa Islami (Laela Farida, 2011: 45-46). Film ini mengambil setting rentang tahun 1985 sampai 1998 dengan durasi 2 jam 8 menit 31 detik.

Film PBS menggambarkan kehidupan di pesantren salaf (tradisional) yaitu pesantren yang mempertahankan Islam klasik sebagai inti pendidikan. Film PBS menceritakan perlawanan Annisa terhadap pengekangan perempuan di pesantren Al Huda. Film ini menampilkan diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan ulama dengan dalih agama, seperti perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin, perempuan tidak diperbolehkan naik kuda, perempuan tidak perlu berpendapat, perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa disertai muhrimnya dan perempuan sebagai istri tidak diperbolehkan meminta cerai suaminya meskipun sang suami melakukan kekerasan (*violence*) dalam rumah tangga.

Film PBS banyak memunculkan kontroversi di beberapa kalangan masyarakat karena film ini dianggap melecehkan Islam, seolah-olah Islam tidak sempurna, tidak adil terhadap perempuan dan memberikan citra buruk terhadap

pesantren. Namun sesungguhnya film ini justru mempertanyakan kepada orang yang memahami Alquran akan tetapi tetap memaksakan kehendak laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki seakan-akan selalu lebih berkuasa dari pada perempuan, kedudukan laki-laki seolah-olah lebih tinggi dari perempuan dan mereka menggunakan ayat-ayat Alquran (Novia Chandra Dewi, 2009). Hal itulah yang sebenarnya diangkat dalam film PBS bahwa sesungguhnya tafsiran agama tersebut ikut serta melanggengkan budaya patriarki.

Disisi lain, film PBS telah mendapatkan banyak nominasi dalam ajang perfilman di Indonesia diantaranya yang diraih oleh Hanung Bramantyo dalam Festival Film Indonesia 2009 sebagai Sutradara Terbaik lewat film tersebut. Film PBS juga masuk tujuh nominasi dalam Festival Film Indonesia 2009 dan memenangkan satu kategori Pemeran Pembantu Pria Terbaik untuk Reza Rahadian yang berperan sebagai suami pertama Annisa. Film ini juga termasuk tujuh nominasi dalam Festival Film Bandung 2009. Selain itu, film ini juga masuk dalam sembilan nominasi Indonesia Movie Awards 2009 dan memenangkan empat kategori yaitu: Pemeran Utama Wanita Terfavorit yang diraih oleh Revalina S. Temat, Pemeran Pembantu Pria Terfavorit yang diraih oleh Joshua Pandelaki, Pemeran Pembantu Wanita Terbaik dan Pemeran Pembantu Wanita Terfavorit keduanya diraih oleh Nasya Abigail yang berperan sebagai Annisa kecil (Laela Farida, 2011: 51). Semua nominasi dan penghargaan tersebut

B. Data-Data Film *Perempuan Berkalung Sorban*

1. Pemeran Film *Perempuan Berkalung Sorban*

Revalina S. Temat berperan sebagai Annisa

Oka Antara berperan sebagai Khudori

Widyawati berperan sebagai Nyai Muthmainnah

Reza Rahadian berperan sebagai Samsudin

Joshua Pandelaky berperan sebagai Kyai Hanan

Leroy Osmany berperan sebagai Kyai Ali

Francine Roosenda berperan sebagai Kalsum

Berliana Febrianti berperan sebagai Maryam

Frans Christanto berperan sebagai Wildan

Eron Lebang berperan sebagai Reza

Tika Putri berperan sebagai Aisyah

Risty Tagor berperan sebagai Ulfa

Piet Pagau berperan sebagai Kakek Kyai

Cici Tegat berperan sebagai Nyai Syarifah

Pangky Suwito berperan sebagai Ayah Samsudin

Ida Leman berperan sebagai Ibu Samsudin

Nasya Abigail berperan sebagai Annisa kecil

Aditya Arif berperan sebagai Khudori kecil

Haykal Kamil berperan sebagai Reza kecil

Nanda berperan sebagai Wildan kecil

Sumber data: Film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009)

2. Departemen Produksi Film *Perempuan Berkalung Sorban*

<i>Directur</i>	: Hanung Bramantyo
<i>Producer</i>	: Chand Parwez Servia
<i>Executive Producers</i>	: Fiaz Servia dan Bustal Nawawi
<i>Line Producers</i>	: Rendy WP dan Daim Pohan
<i>Novel Adapted</i>	: Ginatri S. Noer
<i>Screenplay</i>	: Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo
<i>Director of Photography</i>	: Faozan Rizal
<i>Art Director</i>	: Oscart Firdaus
<i>Music Director</i>	: Tya Subiakto
<i>Songs Performance</i>	: Siti Nurhaliza
<i>Editor</i>	: Wawan Idati Wibowo
<i>Wardrobe and Make up</i>	: Retno Ratih Damayanti
<i>Sound Recordist</i>	: Adi Molana
<i>Sound Designers</i>	: Adityawan Susanto Kahar
<i>Casting Director</i>	: Amelya Octavia
<i>Co Director</i>	: Fajar Bustomi

Sumber data: Film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009)

C. Sinopsis Film *Perempuan Berkalung Sorban*

Film ini menceritakan kisah Annisa yaitu seorang perempuan sholihah, berpendirian kuat, cantik, cerdas dan kreatif. Dia dibesarkan di sebuah pesantren

salafi yaitu pesantren Al Huda. Annisa mempunyai beberapa keahlian di bidangnya.

bernama Reza dan Wildan. Mereka bertiga adalah anak dari pemilik sekaligus pengasuh pesantren tersebut yang bernama Kyai Hanan. Sejak kecil Annisa selalu mendapatkan perlakuan diskriminasi dikarenakan dia adalah sosok perempuan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh budaya patriarki dan penafsiran agama yang menyebabkan Annisa selalu dikesampingkan.

Suatu ketika Annisa ingin belajar naik kuda, tetapi dia dilarang oleh orangtuanya dan didukung dengan pendapat kedua kakaknya dengan alasan bahwa Annisa adalah perempuan yang tidak pantas melakukan hal tersebut. Ketika berada di Sekolah Dasar, Annisa juga mendapatkan perlakuan diskriminasi dari gurunya. Pada saat pemilihan ketua kelas Annisa memperoleh suara terbanyak, akan tetapi ketua kelas dialihkan kepada salah seorang temannya yang laki-laki. Gurunya memberikan alasan bahwa perempuan dalam Islam tidak diperbolehkan menjadi pemimpin. Hal itulah yang menjadikan Annisa memberontak karena dia selalu diperlakukan tidak adil. Begitu juga ketika Annisa mengikuti pelajaran Kyai Ali di pesantren Al Huda, beliau menjelaskan tentang kehidupan perempuan modern yang melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan hukuman terhadap istri yang meminta cerai kepada suaminya. Beberapa kejadian itulah yang menjadikan Annisa beranggapan bahwa Islam tidak adil kepada perempuan dan selalu membela laki-laki.

Annisa merasa tidak nyaman dengan lingkungan pesantren dan keluarganya yang selalu “menomorduakan” statusnya sebagai perempuan dengan alasan syariat Islam. Hanya seorang pamannya yang bernama Khudori yang

cerdas dengan pikiran terbuka yang selalu mensupport Annisa agar dia bisa melihat dunia di luar pesantren. Dialah yang mendukung Annisa untuk melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi, namun perlindungan Khudori tidak berlangsung lama karena dia harus pergi untuk belajar ke Universitas Al-Azhar di Kairo.

Tujuh tahun kemudian, Annisa beranjak dewasa dan dia berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke salah satu Universitas Islam di Yogyakarta. Namun impian Annisa belum bisa terwujud karena ayahnya melarang untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dengan alasan bahwa perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa disertai muhrimnya. Selang beberapa waktu, Annisa dijodohkan dengan Samsudin yaitu anak seorang Kyai dari pesantren Al Ikhlas yang membantu pesantren Al-Huda. Dunia pernikahan dirasa buruk bagi Annisa karena dia mendapatkan perlakuan kasar dan tekanan yang dilakukan suaminya. Selain itu, Annisa juga dipoligami dan dia tidak diperbolehkan meminta cerai kepada suaminya karena dianggap suatu hal yang tabu.

Suatu ketika, Khudori pulang dari Kairo dan datang ke pesantren Al-Huda. Pertemuan antara Khudori dan Annisa pun terjadi. Benih-benih cinta yang dirasakan sejak kecil masih ada dalam diri mereka berdua. Mereka pun difitnah telah melakukan zina dan oleh karena itu, Annisa diceraikan oleh suaminya. Kejadian itu pun menyebabkan ayahnya terkena serangan jantung hingga akhirnya meninggal dunia.

Sepeninggal ayahnya, Annisa memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta. Annisa mulai memperlihatkan bakatnya dengan menulis. Dia bekerja di sebuah kantor konsultan sehingga menjadi konsultan handal. Annisa pun menikah dengan Khudori dan kembali ke pesantren Al-Huda. Ketika berada di pesantren, Khudori mengajarkan kepada santriwati tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan agar santriwati tidak salah dalam memahami *nature* (kodrat) dan *culture* (gender). Annisa juga ingin agar santriwati dapat belajar memperjuangkan haknya sebagai perempuan dengan banyak membaca dan menulis, akan tetapi di pesantren tersebut terdapat larangan membaca buku yang berbau dunia luar. Buku-buku dari Annisa dibakar habis oleh pengelola pesantren Al Huda karena buku-buku modern dianggap menyimpang dari ajaran Islam sehingga dapat merusak moral santriwati. Usaha Annisa juga ditentang keras oleh kakaknya selaku pengasuh pesantren. Namun pada akhirnya, perjuangan Annisa yang pantang menyerah membuahkan hasil. Annisa bisa diterima kembali di pesantren dan mendirikan perpustakaan Al-Huda.

D. Profil Sutradara

Setiawan Hanung Bramantyo yang kerap dipanggil dengan nama Hanung adalah sutradara film PBS yang lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975. Dia adalah anak pertama dari lima bersaudara. Ayahnya bernama H. Salim Poernomo bekerja sebagai importir kerajinan kulit, sedangkan ibunya bernama Mulyani mengurus dan membantu usaha keluarga. Sebagai anak sulung, Hanung cenderung mandiri dan menyukai kesederhanaan.

Hanung mengenyam pendidikan dari tingkat TK sampai SMA di sekolah Muhammadiyah. Dia juga aktif di salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yaitu di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) se-DIY. Dia melanjutkan sekolah di perguruan tinggi yaitu di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, namun tidak diselesaikannya. Setelah itu dia beralih untuk mempelajari dunia film di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (Laela Farida, 2011: 50).

Sejak kecil, sutradara film PBS ini sudah terlihat mempunyai bakat di bidang seni peran. Ketika masih duduk di bangku SD, dia sudah bisa membuat skenario drama. Setelah itu, di bangku SMP dia mempunyai teater yang bernama Teater Thrutuk. Begitu juga ketika di bangku SMA dia mendirikan sebuah teater yang sebelumnya tidak ada di sekolahnya. Orangtuanya mendukung sepenuhnya bakat Hanung dalam berteater meskipun dia pernah dianggap aneh oleh banyak orang karena ayahnya merupakan orang yang cukup terpandang di Yogyakarta sebagai pengusaha, namun Hanung berteman dengan anak-anak teater yang kebanyakan bukan anak orang kaya (<http://www.tabloidnova.com>).

Setelah dia dewasa, Hanung membuktikan eksistensinya sebagai sutradara yang piawai membuat tema-tema cinta, idealisme, perjuangan hidup bahkan agama secara populer, inspiratif dan mudah dipahami semua kalangan tanpa terjebak membuat film menjadi terasa “berat” oleh pesan moral. Tema film-film Hanung sedikit banyak dipengaruhi oleh atmosfer religius yang cukup kental di lingkungan tempatnya dibesarkan yang membentuk pola pikir dan kepedulian Hanung akan berbagai realitas sosial yang perlu dikritik dan diambil inspirasi.

Sebagai contoh, film *Sang Pencerah* merupakan film yang mengisahkan tentang KH. Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah yang begitu kental dengan nilai-nilai positif tentang kemanusiaan dan perjuangan menegakkan idealisme dalam bingkai agama Islam (<http://www.produksi-film.com>).

Film-film hasil karya Hanung yaitu film *Topeng Kekasih* (2000), *Gelas-Gelas Berdenting* (2001), *When...* (2003), *Brownies* (2004), *Catatan Akhir Sekolah* (2005), *Sayekti dan Hanafi* (2005), *Lentera Merah* (2006), *Jomblo* (2006), *Legenda Sundel Bolong* (2007), *Kamulah Satu-Satunya* (2007), *Get Married 1* (2007), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Doa Yang Mengancam* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Get Married 2* (2009), *JK* (2009), *Menebus Impian* (2010), *Sang Pencerah* (2010), *Selebriti Yang Paling Cantik* (2010), *Tendangan Dari Langit* (2011) dan *Pengejar Angin* (2011).

Penghargaan yang telah dia raih yaitu dalam Festival Film Indonesia (FFI) sebagai Sutradara Terbaik lewat film *Brownies*, *Kamulah Satu-Satunya*, *Get Married*, *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Sang Pencerah*. Selain itu, Hanung juga mendapatkan penghargaan sebagai Sutradara Terpuji dalam Festival Film Bandung (FFB) dan *Jogja-Netpac Asian Film Festival* (JAFF) sebagai sutradara

yang memiliki kontribusi besar dalam dunia perfilman Indonesia.